

hädila

Sahabat Setia Menuju Takwa



Fokus Utama
Semakin Produktif Setelah Menikah
Ust. Budiman Musthofa, Lc

Gagasan
Rahasia Di Balik Setiap Kesuksesan
Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

Kalam Ilahi
Melejitkan Potensi Setelah Menikah
Dr. H. Muimuddinillah Basri, MA

Kolom Muslimah
Beruntunglah Orang Yang Sempat Bertaubat
Fahrifah

Pernikahan Bukan Kuburan Potensi



Dr. H. Muimuddinillah Basri, MA
Direktur Pampus Ibnu Abbas
Klaten

Melejitkan Potensi Setelah Menikah

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَدُرِّ رِبَاتِنَا فَرَةً آغْنِنِ وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata:
"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah
kepada kami isteri-isteri kami
dan keturunan kami sebagai
penyenang hati (kami), dan
jadikanlah kami imam bagi
orang-orang yang bertakwa."
(QS. Al-Furqan: 74).

Pernikahan jika dilandasi ibadah, dipersiapkan dengan matang, difahami fiqhnya secara sempurna merupakan sarana peledakan potensi yang sangat besar, baik potensi potensi iman, jiwa, sosial, pemikiran, bukan sebagai penyebab seseorang surut dalam aktifitas apalagi futur dalam perjuangan atau hilangnya seorang dari da'wah.

Ayat di atas memberikan petunjuk kepada kaum muslimin tiga hal besar dalam kehidupan rumah tangga, yaitu: Pertama, ayat tersebut bermaksud membimbing orang-orang beriman dalam memanfaatkan potensi pernikahan dengan menjadikan anak-anak, istri atau suami sebagai "penyejuk mata". Hal tersebut memiliki arti selain doa - ada usaha terus menerus untuk mendidik keluarga agar menjadi orang yang dinamis, shalih/shalihah, produktif dalam segala hal, sehingga benar-benar membanggakan jika dipandang oleh siapa pun, terutama oleh seorang kepala keluarga.

Kedua, ayat tersebut memberikan pelajaran tentang cita-cita, obsesi yang sangat mulia yaitu dijadikannya seluruh keluarga sebagai imam-orang yang bertaqwa. Ketika kita mendengar kalimat imam, kita dapatkan bahwa kalimat

tersebut menuntut agar seseorang menjadi orang yang terdepan dalam amal shalih. Hal ini menuntut adanya sikap pro aktif untuk mewujudkannya. Seorang imam harus bisa diteladani, yang menuntut untuk bisa selalu berbuat baik dan mampu membimbing manusia dalam kebaikan, sebagaimana Allah katakan:

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah." (QS. Al-Anbiya': 73)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa imam-imam (pemimpin) itu memiliki peran selalu memberi petunjuk kepada kebaikan, dan bersegera shalat dan membayar zakat, dan senantiasa ibadah. Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa seorang imam itu harus produktif, dan itulah di antara tujuan dari pernikahan.

Pernikahan merupakan perpaduan potensi suami-istri, sinergi kelebihan keduanya akan mengantarkan peningkatan produktifitas dalam da'wah, sosial, dan dalam semua bidang. Allah SWT menjadikan hubungan laki-laki dan wanita adalah hubungan wala' (loyalitas) untuk amar ma'ruf dan nahi munkar, menegakkan shalat, membayar zakat, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Di antara asas hubungan suami-istri adalah hubungan loyalitas ini juga, Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi

sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar..." (QS. At-Taubah: 71-72)

Anak, istri atau suami merupakan ujian bagi seorang muslim, apakah bisa manage waktu dan energi sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan antara kesibukan untuk keluarga dengan kebutuhan sosial dan da'wah. Setiap mu'min dituntut untuk tidak menelantarkan keluarga karena alasan da'wah, sebagaimana tidak bisa diterima pula ia menelantarkan da'wah karena sibuk dengan keluarga Allah mengingatkan dengan firmanNya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya Allah melipat gandakan balasannya kepadamu dan mengampuni kamu. dan Allah Maha pembalas Jasa lagi Maha Penyantun. QS At-Taghabun ayat: 15-17.

22 Tanda Iman Anda Sedang Lemah

(Bagian I)

Ada beberapa tanda-tanda yang menunjukkan iman sedang lemah. Setidaknya ada 22 tanda yang dijabarkan dalam artikel ini. Tanda-tanda tersebut adalah:

1. Ketika Anda sedang melakukan kedurhakaan atau dosa. Hati-hatilah! Sebab, perbuatan dosa jika dilakukan berkali-kali akan menjadi kebiasaan. Jika sudah menjadi kebiasaan, maka segala keburukan dosa akan hilang dari penglihatan Anda. Akibatnya, Anda akan berani melakukan perbuatan durhaka dan dosa secara terang-terangan.

Ketahuilah, Rasulullah saw. pernah berkata, "Setiap umatku mendapatkan perlindungan afiat kecuali orang-orang yang terang-terangan. Dan, sesungguhnya termasuk perbuatan terang-terangan jika seseorang melakukan suatu perbuatan pada malam hari, kemudian dia berada pada pagi hari padahal Allah telah menunupinya, namun dia berkata, 'Hai fulan, tadi malam aku telah berbuat begini dan begini,' padahal sebelum itu Rabb-nya telah menutupi, namun kemudian dia menyibak sendiri apa yang telah ditutupi Allah dari dirinya." (Bukhari, 10/486)

2. Ketika hati Anda terasa begitu keras dan kaku. Sampai-sampai menyaksikan orang mati terkujur kaku pun tidak bisa menasihati dan memperlunak hati Anda. Bahkan, ketika ikut mengangkat si mayit dan menimbunnya dengan tanah. Hati-hatilah! Jangan sampai Anda masuk ke dalam ayat ini, "Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Al-Baqarah: 74)

3. Ketika Anda tidak tekun dalam beribadah. Tidak khusyuk dalam shalat. Tidak menyimak dalam membaca Al-Qur'an. Melamun dalam doa. Semua dilakukan sebagai rutinitas dan refleksi hafal karena kebiasaan saja. Tidak berkonsentrasi sama sekali. Beribadah tanpa ruh. Ketahuilah! Rasulullah saw. berkata, "Tidak akan diterima doa dari hati yang lalai dan main-main." (Tirmidzi, hadits nomor 3479)

4. Ketika Anda merasa malas untuk melakukan ketaatan dan ibadah. Bahkan, meremehkannya. Tidak memperhatikan shalat di awal waktu. Mengerjakan shalat ketika injury time, waktu shalat sudah mau habis. Menunda-nunda pergi haji padahal kesehatan, waktu, dan biaya ada. Menunda-nunda pergi shalat Jumat dan lebih nuka barisan shalat yang paling belakang. Waspada! Jika Anda berprinsip, datang paling belakangan, pulang paling duluan. Ketahuilah, Rasulullah saw. bersabda: "Masih ada saja golongan orang yang menunda-nunda mengikuti shaff pertama, sehingga



Allah pun memunda keberadaannya mereka di dalam neraka." (Abu Daud, hadits nomor 679).

Allah swt. menyebut sifat malas seperti itu sebagai sifat orang-orang munafik. "Dan, apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."

Jadi, hati-hatilah jika Anda merasa malas melakukan ibadah-ibadah rawatib, tidak antusias melakukan shalat malam, tidak bergegas ke masjid ketika mendengar panggilan azan, enggan mengerjakan shalat dhuhla dan shalat nafilah lainnya, atau menunda-nunda dalam melunasi utang puasa Ramadhan.

5. Ketika hati Anda tidak merasa lapang. Dadu terasa sesak, perangai berubah, merasa sempit dengan tingkah laku orang di sekitar Anda. Suka memperkatakan hal-hal kecil lagi remeh-temeh. Ketahuilah, Rasulullah saw. berkata, "Iman itu adalah kesabaran dan kelapangan hati." (As-Silsilah Ash-Shahihah, nomor 554)

6. Ketika Anda tidak tersentuh oleh kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak bergembira ayat-ayat yang berisi janji-janji Allah. Tidak takut dengan ayat-ayat ancaman. Tidak sigap kala mendengar ayat-ayat perintah. Biasa saja saat membaca ayat-ayat pensifatan kiamat dan neraka. Hati-hatilah, jika Anda merasa bosan dan malas untuk mendengarkan atau membaca Al-Qur'an. Jangan sampai Anda membaca mushhaf, tapi di saat yang sama melalaikan isinya.

Ketahuilah, Allah swt. berfirman, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (Q.S. Al-Anfal: 2)

7. Ketika Anda melalaikan Allah dalam hal berdzikir dan berdoa kepada-Nya. Sehingga Anda merasa berdzikir adalah pekerjaan yang paling berat. Jika mengangkat tangan untuk berdoa, secepat itu pula Anda menangkupkan tangan dan menyudahinya. Hati-hatilah! Jika hal ini telah menjadi karakter Anda. Sebab, Allah telah mensifati orang-orang munafik dengan firman-Nya, "Dan, mereka tidak menyebut Allah kecuali hanya sedikit sekali." (Q.S. An-Nisa: 142)

8. Ketika Anda tidak merasa marah ketika menyaksikan dengan mata kepala sendiri pelanggaran terhadap hal-hal yang diharamkan Allah. Ghirah Anda padam. Anggota tubuh Anda tidak tergerak untuk melakukan nahyi murkar. Bahkan, raut muka Anda pun tidak berubah sama sekali.

Ketahuilah, Rasulullah saw. bersabda, "Apabila dosa dikerjakan di bumi, maka orang yang menyaksikan dan dia membencinya dan kadang beliau mengucapkan mengingkarinya, maka dia seperti orang yang tidak menyaksikan. Dan, siapa yang tidak menyaksikan dan dia ridha terhadap dosa itu dan dia pun ridha kepadanya, maka dia seperti orang yang menyaksikan." (Abu Daud, hadits nomor 4345).

Ingatlah, pesan Rasulullah saw. ini, "Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Kalau tidak sanggup, maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemahnya iman." (Bukhari, hadits nomor 903 dan Muslim, hadits nomor 70).

Ketika Anda gila hormat dan suka publikasi. Gila kedudukan, ngebet tampil sebagai pemimpin tanpa dibarengi kemampuan dan tanggung jawab. Suka menyuruh orang lain berdiri ketika dia datang, hanya untuk mengenyangkan jiwa yang sakit karena begitu gandrung diagung-agungkan orang. Hati-hatilah. Ingat pesan Rasulullah ini, "Sesungguhnya kamu sekalian akan berhasrat mendapatkan kepemimpinan, dan hal itu akan menjadikan penyesalan pada hari kiamat. Maka alangkah baiknya yang pertama dan alangkah buruknya yang terakhir." (Bukhari, nomor 6729).

"Jika kamu sekalian menghendaki, akan kukabarkan kepadamu tentang kepemimpinan dan apa kepemimpinan itu. Pada awalnya ia adalah cela, keduanya ia adalah penyesalan, dan ketiganya ia adalah azab hari kiamat, kecuali orang yang adil." (Shahihul Jama, 1420).

Sumber: www.dakwatuna.com